

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai orang beriman, sudah menjadi tugas umat Islam dalam melaksanakan dakwah. “Dakwah dipahami sebagai perilaku individu atau organisasi dalam menyosialisasikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai cara dan media agar masyarakat menerima serta melaksanakan pesan-pesan tersebut” (Saefullah, 2018, hal. 4)

Dalam berdakwah terdapat pendekatan yang wajib diseleksi supaya proses dakwah bisa berjalan mudah cocok tujuan. Terdapat 3 pendekatan dalam berdakwah bagi al- Quran pesan An- Nahl ayat 125, ialah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (terjemah Qur’an Kemenag Q.S. An-Nahl: 125)

Yaitu, pendekatan yang berpusat pada pelaku dakwah (Dai), pendekatan yang berpusat pada masyarakat dakwah (Mad’u) dan pendekatan yang berpusat pada proses sosial.

Pada pendekatan pelaku dakwah atau da’i lebih cenderung pada kegiatan diatas mimbar. Namun dengan kemajuan perkembangan zaman dan teknologi

yang pesat, kegiatan dakwah bisa dilakukan melalui media yang beragam. Strategi-strategi dalam menyampaikan dakwah memanfaatkan semua media yang dekat dengan masyarakat.

Banyak cara menyampaikan dakwah terutama di Indonesia. Melihat pada sejarahnya pun di Indonesia dakwah diterima dengan jalan damai. Sebagaimana penyampaiannya yang adaptif. Satu langkah lebih dekat dengan masyarakat melalui pendekatan budaya. “Strategi mengidentifikasi budaya setempat menggambarkan enterpoint( titik pembuka) terhadap tindakan- tindakan serta kebijakan berikutnya dalam proses transformasi nilai- nilai Islam.”(Acep Aripudin, 2000:120)

Pada saat berlangsung proses interaksi antara nilai islam dengan budaya-budaya lokal, hendak menciptakan wujud Islami yang berlawanan dengan nilai tiap- tiap( reistensi), terjalin pembauran( akulturasi), penerimaan salah satunya( receptio) sehingga memunculkan hegemoni nilai budaya ataupun terjalin perpaduan yang silih mengisi.(Acep Aripudin, 2000:134)

Fenomena dakwah dengan pendekatan budaya menjadi strategi dalam berdakwah. Dengan memposisikan diri sejajar dengan masyarakat akan lebih mudah menyampaikannya. Keberagaman budaya yang ada di Jawa Barat menjadi keuntungan para dai dalam berdakwah. Salah satunya melalui pagelaran wayang golek.

Sunan Kali Jaga memiliki metode yang luar biasa dalam berdakwah yakni, Memasukkan hikayat- hikayat Islam ke dalam permainan wayang. Selain itu

beliau memiliki karya wayang kulit dan pengarang buku yang memiliki cerita dramatis dan berjiwa islam.

Meskipun terkesan *jadul*, kesenian wayang golek menjadi media dakwah yang populer pada zamannya. Wayang golek adalah warisan kesenian budaya Sunda yang menyajikan hiburan masyarakat. Sampai sekarang wayang golek masih banyak dilestarikan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan masih banyak diminati masyarakat khususnya Suku Sunda.

Media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai perantara agar menggapai tujuan dakwah yang sudah ditentukan. (Moh Ali Aziz, 2009:345). Sudah jelas penyebaran islam di jawa barat sukses dengan mudah. Melalui media wayang golek sebagai salah satu sarana penyebarannya yang dilakukan oleh wali dahulu.

Wayang golek terdiri dari dua kata yaitu “wayang” yang berasal dari kata wad dan hyang yang artinya leluhur. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai “bayangan” yang merujuk pada wayang kulit. Dan “golek” yang diambil dari istilah bahasa sunda *ugal-egol ulak-olek* yang artinya dapat melakukan gerakan menari seperti manusia. (Ivan Masdudin, 2009:2)

Namun di zaman modern sekarang pagelaran wayang golek mulai kurang diminati masyarakat. Mengingat bahwa pagelaran wayang golek tidak mudah dinikmati segampang menonton televisi. Banyak unsur kesenian yang terlibat dalam pagelaran wayang golek seperti sinden, gamelan dan lain-lain. Dan

terkadang acara wayang golek hanya dapat dinikmati ketika ada acara pernikahan atau khitanan sebagai hiburan di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, digitalisasi perlu dilakukan dengan memanfaatkan media audio visual agar semua orang dapat mengaksesnya secara praktis. Serta keberadaan internet yang mudah dijangkau masyarakat sehingga dapat menikmati berbagai kebutuhan baik itu hiburan, pekerjaan, tugas dan lain-lain. Ini menjadi sebuah inovasi bagi pelestarian kesenian wayang golek agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

Kini kegiatan dakwah dapat diakses melalui *smartphone*. Bisa di tonton di *youtube, spotify, instagram, facebook, film* dan lainnya dengan keberagaman cara penyampaiannya. Ini menunjukan bahwa kreatifitas da'i dalam berdakwah harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Salah satunya tim Giri Komara dibawah pimpinan Ki Dalang Apep AS Hudaya yang melakukan digitalisasi pementasan wayang golek. Dengan mendokumentasikan setiap pementasan secara langsung melalui platform digital youtube pada akun Youtube Giri Komara. Dalang Apep AS Hudaya lahir di Cikampek 21 Agustus 1975. Ayahnya bernama Bedjo Hudaya juga seorang dalang yang menjadi sosok inspirasi beliau. Sejak tahun 1995 hingga sekarang, Dalang Apep AS Hudaya tetap eksis dalam dunia perwayangan baik di Indonesia maupun mancanegara. Melalui penggunaan media sosial ini acara pagelaran tetap dapat dinikmati kalangan masyarakat dengan mudah tanpa terhambat ruang dan waktu.

Salah satunya yang berjudul “Arjuna Jaya Maruta”, dalam lakon tersebut menceritakan tentang tokoh Arjuna Meninjau pada isi cerita tersebut yang dianggap mempunyai nilai dakwah, tentu menjadi salah satu alasan penulis dalam mengambil penelitian ini. Bertumpu pada kajian ilmu dakwah di jurusan komunikasi dan penyiaran islam dirasa cocok pada ranah I’lam. Dengan memanfaatkan media wayang golek dan platform digital youtube.

Dalam cerita tersebut Arjuna kehilangan pedoman negaranya, yaitu Layang Jamus Kalimusada. Ditempat tersebut terdapat surat yang ditinggalkan oleh pencuri. Apabila ingin kembali laying jamus Kalimusada tersebut harus ditukar dengan Subadra dan srikandi, yaitu istri arjuna. Kemudian arjuna bercerita kepada ayahnya tentang kejadian itu. Ayahnya memberikan banyak nasihat tentang kejadian tersebut terutama tentang akidah. Salah satunya dalam kehidupan tetaplah menanam kebaikan meskipun banyak godaan dan masalah yang datang. Menurut ayahnya apabila kita menanam padi ada berbuah padi meskipun banyak rumput liar yang ikut tumbuh, Tapi tidak akan berbuah padi apabila kita menanam rumput liar. Itu salah satu filosofi ayahnya kepada arjuna. Ayahnya hendak memerintah untuk menyerang orang yang mencuri tersebut. Namun hasilnya nihil, Arjuna kalah melawan musuhnya tersebut lalu kembali menemui ayahnya bersama Semar serta Cepot dan Dawala. Semar mengusulkan untuk memberikan istri palsu dengan merias Cepot dan Dawala seperti istri arjuna. Dan pertukaran pun terjadi, Arjuna kembali mendapatkan Layang Kalimusada dan kedua istrinya tetap aman dirumah. Sementara Cepot dan Dawala segera kabur dari sandraan musuh.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisis kategorisasi pesan dakwah tentang dalam salah satu video Pementasan Wayang Golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A. S. Hudaya yang dirasa unik untuk diteliti. Harapannya penulis dapat menemukan pesan dakwah dalam video tersebut yang bisa diambil sebagai objek riset ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Apa kategorisasi pesan dakwah dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya?
2. Apa imbauan pesan dakwah dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya?
3. Bagaimana pesan dakwah dikemas dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan dibuatnya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kategorisasi pesan dakwah dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya?
2. Mengetahui imbauan pesan dakwah dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya?

3. Mengerahui bagaimana pesan dakwah dikemas dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah dalam ilmu dakwah dan seni wayang golek baik di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam maupun di lingkungan akademik. Dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai wayang golek.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi untuk menyampaikan dakwah. Baik itu sebagai studi kasus atau fenomena sosial melalui budaya kesenian wayang golek. Serta menjaga budaya sunda dengan melestarikan kesenian wayang golek khususnya di Jawa Barat.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini berfokus pada analisis isi, yaitu suatu tulisan yang membahas lebih dalam tentang isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak. Pelopor analisis isi (Content Analysis) adalah Harold D. Lasswell dimana dalam model komunikasinya Lasswell mengungkapkan “who says what in which channel to who with what effect” (Deddy Mulyana, 2002:147).

Analisis isi bertujuan untuk dapat menarik kesimpulan dan memberikan wawasan baru dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Analisis ini juga dapat digunakan untuk semua jenis komunikasi, baik itu buku, novel, puisi, surat kabar, lagu, cerita rakyat, lukisan musik dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, analisis pesan dakwah dibagi menjadi tiga rumusan masalah yaitu membagi kategorisasi pesan dakwah, menemukan imbauan pesan dan pengemasan pesan dakwah dalam video lakon wayang golek” Arjuna jaya Maruta”. Kategori pesan dakwah dalam video lakon wayang golek “Arjuna jaya Maruta” yang akan dipelajari adalah tentang aqidah, syariah dan akhlak dalam cerita wayang.

Pada garis besarnya pesan aqidah meliputi keimanan seseorang kepada Allah, Malaikat, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir serta qodho dan qodarNya. Sedangkan pesan dakwah syariah pada umumnya membahas tentang ibadah dan pesan akhlak meliputi bagaimana perilaku seseorang kepada Allah SWT, dirinya sendiri, terhadap sesama manusia baik itu tetangga nya, temannya, maupun orang-orang yang ada disekelilingnya.

Sedangkan untuk menganalisis pesan Jalaludin Rakhmat dalam proses komunikasi massa terkait dengan directionality, dapat dilihat korelasinya dengan teori psikologi pesan tentang organisasi, struktur, dan daya tarik pesan. Untuk memahami arah penyampaian informasi dapat dilihat :

1. Sebuah Organisasi. Pada tahun 1952 Beighley meninjau berbagai penelitian yang membandingkan pengaruh pesan terstruktur dengan pesan tidak terstruktur. Ada enam pola yang dikemukakan oleh Aristoteles yang dapat membantu mengembangkan gagasan komunikator, yaitu pola deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topikal.

Urutan deduktif dimulai dengan menyatakan gagasan pokok, kemudian menjelaskannya dengan informasi pendukung, kesimpulan dan bukti. Di sisi lain, dalam urutan induktif kami menemukan detail dan menarik kesimpulan. Secara kronologis, pesan-pesan disusun menurut urutan terjadinya peristiwa; dalam urutan logis, pesan disusun berdasarkan sebab ke akibat atau akibat ke sebab; dengan urutan spasial, pesan yang disusun berdasarkan topik pembicaraan : klasifikasinya, dari yang penting kepada kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar dan dari yang dikenal kepada yang asing.

2. Struktur pesan merupakan lapisan gagasan utama yang berpadu jadi satu kesatuan pesan yang utuh. Guna mengonsep bentuk pesan wajib mencermati tindakan khalayak kepada pesan serta tujuan komunikator. Itu tertuju pada membela serta anti ataupun anti. Dalam bentuk pro- kontra, komunikator mengutamakan argumentasi ataupun buah pikiran yang searah dengan opini ataupun tindakan khalayak, setelah itu buah pikiran yang berlawanan dengan tindakan khalayak disajikan di akhir percakapan. Kebalikannya, dalam bentuk kontra- pro, komunikator mengawali presentasinya dengan

mengemukakan buah pikiran yang bertentangan, setelah itu pengajuan ditutup dengan argumen- argumen pro- audiens.

3. Pesan Hibauan Jika pesan dimaksudkan untuk mempersuasif orang lain, maka harus menyentuh motif-motif yang mengarahkan atau menyertai perilaku komunikan. Yang artinya, secara psikologis mendorong untuk menerima dan melaksanakan ide-ide yang telah dirumuskan.

## **2. Kerangka Konseptual**

Pada perihal ini peneliti akan menjabarkan sebagian perihal mengenai ajakan serta film yang dijadikan selaku kerangka konseptual dalam penelitian yang dikira relevan dengan tema pembahasan ini.

### **a. Definisi Pesan**

Pesan merupakan bagian dari unsur komunikasi. Menurut Deddy Mulyana pesan adalah hal-hal yang disampaikan oleh sumber kepada penerima (Deddy Mulyana, 2002:59). Isi pesan dapat berupa sebuah pengetahuan, nasihat, informasi maupun hiburan. Sedangkan pesan menurut peneliti merupakan suatu informasi yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada seorang pendengar.

Pesan merupakan hasil dari proses encoding yang bisa dirasakan atau diterima oleh indera penerima pesan. Dalam proses komunikasi pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili arti. (Teddy Dyatmika, 2017:10)

Untuk menciptakan sebuah komunikasi yang baik , pesan harus disampaikan dengan sebaik mungkin. Pesan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu;

### **1) Pesan Verbal**

Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan seorang pembicara dalam sebuah komunikasi verbal. Pesan ini disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. .(Deddy Mulyana, 2007:330)

Banyak pengetahuan telah dikumpulkan atau diterimamelalui proses komunikasi,dimana komunikasi verbal dapat memberikan efek kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pesan yang berupa lisan disampaikan oleh pembicara secara lisan kepada pendengar guna mempengaruhi tingkah lakunya. Pesan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pembicaraan tatap muka, melalui telepon, social media, dan media komunikasi lainnya.

Sedangkan pesan yang berupa tulisan disampaikan oleh seorang pembicara melalui tanda atau symbol yang ditulis pada sebuah kertas ataupun media tulis lainnya. Pesan tulisan ini bisa kita temui pada surat kabar, buku atau website.

### **2) Pesan Non-Verbal**

Pesan non-verbal yaitu sebuah pesan berupa simbol-simbol yang terdapat pada sebuah gambar, raut wajah dan media visual lainnya.

Pesan non- verbal merupakan sikap yang dipakai untuk mengantarkan pengertian. Jurdon Burgoon menggolongkan pesan non- verbal semacam

perihalnya mempunyai sebagian bentuk sifat yang mempunyai format semantik, sintaksis serta pragmatik.

Dengan cara simpel pesan non- verbal merupakan seluruh ketentuan yang bukan perkata. Bagi Lerry A. Semovar serta Richard E. Porter komunikasi non-verbal melingkupi seluruh rangsangan( melainkan rangsangan lisan) dalam sesuatu sitting komunikasi yang diperoleh dari orang serta konsumen lingkungan orang, yang mempunyai angka potensial untuk pengirim ataupun akseptor.(Deddy Mulyana, 2007:343)

Menurut Mehrabian (1972) 55% dari aktivitas komunikasi dinyatakan efektif melalui simbol *non-verbal*, 38% melalui nada suara, dan 7% melalui kata-kata. Komunikasi yang paling efektif menurutnya adalah melalui *non-verbal*.

#### **b. Definisi Dakwah**

Dari sudut pandang bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “Da’wah” . *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Ketiga kata tersebut membentuk kata yang mempunyai beberapa makna. Makna tersebut adalah memanggil, minta tolong, mengundang, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangis dan meratapi.(Moh Ali Aziz, 2007:5)

Penafsiran Dakwah ada 2 tipe pendekatan. yang awal, pendekatan Qurani, ialah menguasai arti ajakan yang bersumber pada Al- Quran, baik dengan cara harfiah atau relasional. Pada pendekatan awal, dasar pemahamannya ada dalam surat An- Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. An-Nahl: 125)

Bagian ini terdapat pada banyak udu yang maksudnya bujukan, seruan, ataupun imbauan dengan cara harfiah dakwah. Dakwah merupakan kegiatan memusatkan ataupun mengajak banyak orang buat menyusun hidupnya di jalur Allah dengan pendekatan hikmah, mawidhah hasanah, serta ahsan al- mujadalah. Karena menempuh jalur Islam ialah kemauan batin, aktivitas ajakan ini tidak terdapat desakan.

Penafsiran dakwah yang lain bisa kita amati terdapat Surat Ali Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُقْبِلُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Terjemah Qur’an Kemenag Q.S. Ali Imran:104).

Dalam ayat ini makna dakwah yaitu kegiatan yang mengajak untuk berbuat baik, menyerukan kepada perbuatan makruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

Penelusuran makna Dakwah lewat penggunaan penyusunan kata oleh Al-Quran diatas ialah amatan semantik. Pemahaman yang bisa ditemui aalah jika dakwah bersifat persuasif, yakni mengajak orang dengan cara halus. Kekerasan, desakan, ancaman, bahaya ataupun teror supaya seorang melakukan ajaran Islam tidak dapat dikatakan dakwah. .(Moh. Ali Aziz 2007:8)

Pengertian dakwah dari sudut pandang fenomena sosial, yakni dakwah ialah sebuah aktivitas keislaman yang dilakukan oleh satu orang ahli atau berkelompok yang mana dibidang selaku aktivitas khotbah atau pengajian yang dilakukan di suatu majlis taklim atau di masjid. Melalui pendekatan ini dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas menebarkan pesan keislaman melalui bermacam macam metode serta perantara yang bertujuan agar masyarakat bisa memperbaiki kepribadiannya menjadi lebih baik dengan pedoman di jalan Allah SWT.

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi Islam tidaklah cukup bila seorang Muslim berbuat baik kepada dirinya sendiri, tetapi dia juga harus mencurahkan tenaga sepenuhnya untuk berusaha memperbaiki orang lain. Oleh karena itu, menyeru kepada kebajikan dan memerintah berbuat kebaikan serta melarang berbuat mungkar, saling berwasiat pada kebenaran dan kesabaran merupakan hal yang diwajibkan. (Yusuf Qardhawi, 2017:124)

Menurut Abu Bakar Zakaria( 1962: 8) Dakwah merupakan upaya para ulama serta sebagian orang yang mempunyai wawasan agama islam untuk memberikan pengajaran pada khalayak umum sesuai dengan keahlian yang

dimiliki tentang perihal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia serta keyakinan (Moh Ali Aziz, 2007:10 )

Menurut Syekh Muhammad Al- Ghazali (dalam Al- bayanuni 1993: 15) dakwah ialah suatu aktivitas yang mencakup semua pemahaman yang diperlukan oleh orang yang berguna untuk memberikan pemahaman perihal tujuan hidup serta menyikap rambu- rambu kehidupan agar menjadi manusia yang dapat membedakan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak bisa dilakukan.

### **c. Pesan Dakwah**

Pada ajaran Islam pesan dakwah merupakan hal yang terdapat dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai interpretasi dari kedua sumber. .(Toto Tasmara, 1987: 43) Apa yang di informasikan di dalam proses aktivitas dakwah, pesan yang bernilai dakwah ialah pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk selalu mendekatkan diri pada yang pencipta.

Pesan dakwah adalah ajaran yang bersumber dari Al-Quran, sunnah Nabi Muhammad SAW., dan sunnah para nabi serta rasul sebelumnya.(Chatib Saefullah, 2018: 13). Pesan dakwah tergantung pada tujuan dilakukannya dakwah itu untuk apa. Namun secara keseluruhan pesan dakwah dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu :

#### **1) Aqidah**

Aqidah adalah persoalan yang dibenarkan oleh jiwa, yang menghasilkan batin teduh, dan jadi ketetapan hati sang pemiliknya. Tidak sedikitpun tercampur keragu- raguan dan kebimbangan .(Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 2017:1)

Orang arab mengatakan '*Aqdu al-habl*' berarti mengutkan antar satu bagian dengan yang lain. lawannya adalah menguraikannya. Kata 'Aqada' secara etimologi memiliki arti keharusan, keyakinan dan ketetapan.

Aqidah dalam Islam ialah lawan dari Syariah. Karena Islam terdiri dari Aqidah dan Syariah. Syariah berarti pembebanan- pembebanan amaliyah yang dibawa oleh agama Islam dalam bentuk Ibadah dan Muamalah. Sedangkan Kepercayaan tidaklah persoalan yang bersifat amaliyah, melainkan persoalan Ilmiah yang harus diyakini oleh seseorang muslim dalam hatinya. (Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 2017:2)

Permasalahan mengenai akidah ini merupakan materi mendasar dalam penyampaian dakwah. Karena akidah serta keimanan yaitu sebagai landasan tegaknya Agama Islam. Oleh sebab itu akidah serta keimanan merupakan perihal penting yang wajib disampaikan dalam dakwah.

## 2) Akhlak

Menurut Al- Farabi, ilmu akhlak ialah persoalan mengenai keutamaan yang dapat dijadikan pedoman manusia kepada tujuan hidup yang besar, ialah kebahagiaan (Tata Sukayat, 2015:27).

pemikiran mengenai nilai etis dalam islam diujarkan akhlak. Materi akhlak dalam Islam merupakan perihal sifat dan tolok ukur perbuatan manusia dan bermacam kewajiban yang wajib dipenuhi. Sebab seluruh orang wajib mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Sehingga Islam mengarahkan

kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan keceriaan bukan kesengsaraan. Akhlak melingkupi pada sebagian aspek, antara lain:

a) Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan pemahaman jika tiada Tuhan selain Allah.

b) Akhlak kepada diri sendiri.

c) Akhlak kepada sesama.

d) Akhlak kepada lingkungan, lingkungan di sini yaitu seluruh sesuatu yang terletak disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, ataupun benda- benda yang hidup.

Ditinjau dari arti tersebut, akhlak mencakup tingkah laku yang dilakukan manusia secara sadar.

### 3) Syariah

Syari' ah, bagi seroang muslim meruakaan aturan yang berlaku menyangkut aktifitas dalam kehidupan, ada hal yang di perbolehkan dan tidak di perbolehkan dan membedakan mana yang haram dan halal. Terkait kepatuhan terhadap Allah SWT sesama manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT (Anshari, 1993: 146

Peran Syari'ah merupakan peraturan yang tercipta bersumber dari wahyu mengenai perilaku manusia. Syariat Islam sangat luas dan fleksibel. namun, tidak

berarti Islam menerima setiap kemajuan yang ada tanpa ada filter sebaliknya. Syari'ah dibagi menjadi dua bagian, yaitu ibadah dan muamalah.

Ibadah secara bahasa adalah merendahkan diri dan tunduk. Ada beberapa pengertian ibadah menurut istilah, salah satunya ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Ibadah merupakan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berhubungan dengan ibadah merupakan adanya rukun Islam. Sementara itu muamalah merupakan ketetapan Allah yang berkesinambungan dalam kehidupan sosial manusia, seperti warisan, keluarga, Pendidikan, Kesehatan dsb.

#### **d. Wayang**

Istilah “wayang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005), yaitu boneka yang dibuat dari kayu dan pahatan kulit dan digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), yang memainkan pesan wayang adalah dalang.

Sedangkan pengertian wayang menurut *Bausastra Jawi* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2002) adalah:

- 1) Bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot;
- 2) Perwujudan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit. (Syahban Yasasusastra, J, 2011:1).

Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan. Bayangan yang dimaksud adalah bayangan kehidupan manusia, angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu. Angan-angan kehidupan manusia masa lalu itu adalah cerita tentang kehidupan nenek moyang. Pertunjukan bayang-bayang kemudian hari berubah menjadi pertunjukan ritual memuja nenek moyang. Oleh karena itu semakin lama pemikiran manusia semakin berkembang, maka pertunjukan bayang-bayang menjadi seni pertunjukan. (Bagyo Suharyono, 2005:25).

### 3. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis meninjau pada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai salah satu rujukan penelitian. Serta menimbang persamaan dan perbedaan bahwa penelitian ini terbukti keasliannya dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

- 1.) Cecep Whinarmo melakukan penelitian pada tahun 2019 di Institut Agama Islam TRIBAKTI Kediri dengan judul **Pesan Dakwah dalam Pementasa Wayang Kulit Lakon “Ma’rifat Dewa Ruci” oleh dalang Ki Enthus Susmono**. Dalam penelitian itu cecep menganalisis video wayang Ma’rifat dewa Ruci Oleh ki Enthus Susmono menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata atau tulisan dari sumber data yang diamati dengan metode analisis semiotik oleh Roland Barthes.
- 2.) Hatfina Nisfu R melakukan penelitian pada tahun 2019 di Universitas Islam negeri Walisongo Semarang dengan judul **Materi dakwah dalam**

**Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit dan Slenteng di Kabupaten Tegal.** Hatfina melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi pada dalang Ki Haryo Enthus Susmono, crew sanggar Satria Laras dan pentas pagelaran Wayang Santri.

- 3.) Riska Yuli Andriani melakukan penelitian pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul **Pesan dakwah Tentang Kerukunan hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.** Riska melakukan dengan penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa deskriptif dengan logika berpikir induktif. *Snowball sampling* adalah teknik yang digunakan pada penelitian ini dengan jumlah populasi 3.881 dan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 30 orang. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan menumbuhkan rasa solidaritas kebersamaan, gotong royong, dan toleransi hidup rukun antar beragama dalam mensukseskan acara pagelaran tersebut.

**Tabel 1.1.**  
**Penelitian yang Relevan**

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Cecep Whinarmo (2019) Bustanul Arifin	Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon “Ma’rifat Dewa Ruci” oleh dalang Ki Enthus Susmono.	Membahas tentang pesan dawah dengan media wayang	Objek penelitian dan analisisnya berbeda
2.	Hatfina Nisfu R (2019)	Materi dakwah dalam Pagelaran Wayang Santri Ki Enthus Susmono Lakon Lupit dan Slenteng di Kabupaten Tegal.	Membahas materi dakwah dengan media wayang.	Analisis fungsi bimbingan agama Islam.
3.	Riska Yuli Andriani (2019)	Pesan dakwah Tentang Kerukunan hidup Antar Agama Melalui Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Lumbirejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.	Meneliti pesan dakwah melalui media wayang.	Menggunakan jenis penelitian langsung di lapangan (field research).

*Sumber: Hasil penelitian yang Relevan*

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Paradigma dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena obyek penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan merujuk pada fenomena

budaya sehingga lebih efektif menggunakan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam paradigma ini realita sosial dipandang yang lebih utuh, kompleks, dinamis, serta penuh arti. Paradigma ini realita sosial dipandang sebagai postpositive, karena dalam memandang tanda- tanda lebih unggul, dinamis, statis dan juga konkret. (Sugiyono, 2016: 8).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penemuan data-data tidak berdasarkan teori tetapi dari fakta-fakta yang ditemukan saat di lapangan, bahwasannya kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. (Kuswana, 2011:44-45).

## **2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan pada analisis isi pesan, karena peneliti melakukan penelitian dengan melihat video pagelaran wayang golek tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kategorisasi pesan dakwah dan imbauan pesan yang terkandung dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya.

## **3. Metode Penelitian**

Metodologi merupakan sebuah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti (Mulyana, 2004: 145).

Peneliti menggunakan metode analisis isi dengan tujuan tercapainya penelitian yang maksimal. Mengingat fokus pada penelitian ini adalah isi pesan, jadi analisis isi ini dianggap lebih efektif dalam penelitian ini.

Yang pada dasarnya merupakan suatu teknik sistemik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk observasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.(Budd, 1967:2)

Pada penelitian ini, analisis isi pesan dakwah dilakukan dengan dua cara yaitu membagi kategori pesan dakwah dan menemukan imbauan pesan video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta”. Kategori pesan dakwah dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” yang akan diteliti yaitu tentang aqidah, syariah dan akhlak yang ada pada cerita wayang tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada pendekatan kualitatif deskriptif guna menguak isi pesan dakwah yang terkandung dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya dengan menggunakan analisis isi pesan.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data kualitatif. Semua data kualitatif yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu informasi tentang pesan dakwah tauhid, ibadah dan akhlak yang terdapat dalam video pementasan wayang golek lakon “Arjuna Jaya Maruta” oleh ki dalang Apep A.S. Hudaya.

## **b. Sumber Data**

Sumber informasi pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, ialah sumber informasi penting ataupun primer serta sumber informasi pelengkap ataupun sekunder. Sumber informasi primer dalam penelitian ini merupakan informasi yang didapat langsung dari pementasan wayang golek lakon “Arjuna Jaya Maruta”. Sementara itu data sekunder atau data pelengkap yaitu materi- materi tertulis seperti postingan, dokumen, dan juga pangkal data internet untuk mendapatkan data yang relevan dalam mendukung penelitian ini.

### **1) Sumber Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada obyek sebagai informasi yang dicari (Azwar, Saefudin 2005: 91). Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian itu sendiri yaitu pementasan wayang golek lakon “Arjuna Jaya Maruta”

### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung didapat dari subyek penelitian. Informasi sekunder ialah informasi pendukung yang didapat lewat literatur seperti buku rujukan, artikel, dokumen, serta situs- situs, ataupun literatus yang lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sifatnya untuk memenuhi informasi yang telah ada.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek (Ridwan, 2006: 104). Disini penulis mengamati secara langsung tentang video pementasan wayang Lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya dengan cara melihat secara saksama apa isi yang terkandung dalam cerita lakon tersebut.

Menurut Efendi, Teknik observasi merupakan pengamatan serta pencatatan dengan cara sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki. Dalam pengertian yang luas, observasi sesungguhnya tidak hanya terbatas pada observasi yang dilaksanakan baik secara langsung ataupun tidak langsung.(Masri dan Efendi, 1995:46).

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dnga sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.(Hadi, 2002:136).

Dari penafsiran di atas tata cara observasi bisa dimaksudkan suatu cara pengambilan informasi lewat pengamatan langsung terhadap situasi ataupun kejadian yang terdapat dilapangan.

Observasi dilakukan pada *channel Youtube* video pementasan wayang Lakon “Arjuna jaya Maruta” Oleh Ki Dalang Apep A.S. Hudaya. Pada lakon atau judul tersebut terdapat dua video dengan judul #LiveStreaming Jagat Wayang RAMATLOKA Eps 2ON STAGE Giri Komara Lalakon: Arjuna Jaya Maruta.

Peneliti melakukan pengamatan pada video tersebut dengan menonton keseluruhan isi video tersebut. Kemudian peneliti membagi bagian video dalam beberapa bagian dari mulai pembukaan acara, kawih, cerita wayang dan penutupan cerita.

Sesuai dengan fokus penelitian pertama, yaitu kategorisasi pesan dakwah. Penulis fokus pada cerita wayang melalui dialog-dialog tokoh wayang yang mengandung pesan dakwah, baik itu pesan Akidah, Akhlak atau syariah.

Pada fokus penelitian yang kedua, yaitu imbauan pesan dakwah dilakukan observasi pada cerita wayang serta dialog para tokoh wayang yang dimainkan dalang.

Kemudian pada fokus penelitian yang ketiga, yaitu pengemasan pesan dakwah. Peneliti meninjau beberapa aspek yang ada pada pertunjukan wayang. Meliputi iringan gamelan, lagu atau kawih, dialog antar tokoh wayang dan pergerakan boneka wayang atau sabet wayang.

#### **b. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah proses pencarian informasi berbentuk data yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber, semacam; buku- buku ilmiah, laporan riset, karangan- karangan ilmiah, tesis serta disertasi, ensiklopedia serta sumber- sumber tertulis baik tercetak ataupun elektronik lain. Penelitian- penelitian tadinya yang relevan juga peneliti peruntukan selaku sumber informasi data dalam riset ini.

## 6. Teknik Analisis Data

Setelah data primer & sekunder terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan formula Holsti Coding Sheet dengan penghitungan reabilitas untuk menentukan objektifitas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dibutuhkan uji reabilitas. Penghitungan reabilitas membutuhkan dua orang coder atau lebih. Masing-masing coder akan diberikan alat ukur (coding sheet) dan diminta untuk menilai sesuai dengan petunjuk. Hasil dari pengisian coder itulah yang akan dibandingkan, dilihat berapa persamaan maupun perbedaannya dan secara umum untuk mengetahui tingkat obyektifitas penelitian. Rumus uji reliabilitas antar-coder tersebut menggunakan formula Holsti. Reabilitas ditunjukkan dalam presentase persetujuan yaitu berapa presentase persamaan antar-coder ketika menilai suatu isi. Rumus untuk menghitung reabilitas adalah sebagai berikut (Holsti, 1969:140):

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$



Keterangan :

CR : Coeficient Reliability

M : Jumlah coding yang disetujui kedua coder

N1 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 : Jumlah coding yang dibuat coder 2

Hasil analisis ini dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel frekuensi. Ada dua bentuk tabel frekuensi, yaitu tabel frekuensi biasa dan tabel frekuensi

kumulatif. Dalam penelitian kali ini menggunakan tabel frekuensi biasa yang memuat masing-masing hasil kategorisasi beserta presentase.

